

SASTRA DAERAH BANJAR DAN MASALAH KEBHINEKAAN

BANJAR LOCAL LITERATURE AND UNIT IN DIVERSITYNESS PROBLEM

Saefuddin

Balai Bahasa Kalimantan Selatan
Jalan Ahmad Yani Km 32,2, Loktabat, Banjarbaru 70712, Kalimantan Selatan
Telepon (0511) 4772641
Pos-el: kangasef@yahoo.co.id

Tanggal naskah masuk : 20 November 2016
Tanggal akhir penyuntingan : 16 Desember 2016

Abstract :

Banjar local literature is a local literature that produced by Banjar society in South Kalimantan. It can be make closer relationship among tribes, customs, cultures from all people in Indonesia that exists in Banjar society, South Kalimantan. A study about unity and diversity of Banjar local literature is an effort to strengthen NKRI (Republic of Indonesia). It is important because Indonesia chooses language as its national identity united from diversity including local literature and its development that becomes the frame of Indonesian unity in the form of unity in diversityness. The method which is used in this paper is analytic descriptive. It is hoped that this paper exposes Banjar local literature in South Kalimantan as a part of Indonesian literature in the form of unity in diversityness.

Key words: *Banjar local literatur, unity in diversityness problem*

Abstrak :

Sastra daerah Banjar ialah sastra daerah yang dihasilkan oleh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Sastra daerah Banjar dapat merekatkan antarsuku, adat istiadat, budaya dari seluruh keragaman nusantara yang ada dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Penelitian mengenai kebhinekaan sastra daerah Banjar, ialah dalam rangka upaya memperkuat NKRI itu menjadi penting karena faktor politis bangsa Indonesia yang memilih bahasa Indonesia sebagai identitas nasionalismenya yang dirajut dari keragaman, termasuk sastra daerah serta perkembangannya yang menjadi bingkai kesatuan dan persatuan Indonesia dalam wujud kebhinekaan. Metode yang digunakan dalam makalah ini ialah metode deskriptif-analitik. Makalah ini diharapkan dapat mengungkapkan sastra daerah Banjar di Kalimantan Selatan sebagai bagian dari kesastraan Indonesia dalam wujud kebhinekaan.

Kata kunci: *Sastra daerah Banjar dan masalah kebhinekaan*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki beragam etnik suku serta budaya. Masing-masing suku dan budaya itu memiliki keunikan satu dan lainnya juga memiliki kesamaan dan perbedaan antara satu suku dan budayanya dengan yang lainnya. Keragaman itu disatukan oleh kebhinekaan yang diwarisi dari nenek moyang bangsa Indonesia. Keragaman budaya yang

luas dari penduduk Indonesia dimulai sejak masa silam dan pengaruh-pengaruh kebudayaan serta sejarah kebudayaan yang beraneka ragam selama berabad-abad telah dialami oleh penduduk di Nusantara ini (Koentjaraningrat, 1993:12). Perbedaan kebudayaan suku bangsa di Indonesiapun telah dikelompokan oleh C. van Vollenhoven (1918—1933) ke dalam 19 daerah hukum adat (*adatrechtskringen*). Pendapat ini

kemudian dikembangkan lagi oleh M.J. Melalatoa (1995) yang membagi suku bangsa di Indonesia sebanyak 500 suku. Dengan jumlah 500 suku bangsa yang dimilikinya itu, telah menempatkan Indonesia ke dalam dua negara dengan multienik terbesar di dunia bersama-sama dengan India, termasuk di dalamnya kekayaan tradisi dan budaya etniknya.

Penelitian kesastraan yang terkait dengan kebhinekaan, ialah dalam rangka upaya memperkuat NKRI itu menjadi penting karena faktor politis bangsa Indonesia yang memilih bahasa Indonesia termasuk sastra daerahnya, sebagai identitas nasionalismenya yang dirajut dari keragaman baik bahasa maupun sastra daerah. Selain itu, perkembangan isu disintegrasi kewilayahan dengan memanfaatkan sastra yang merupakan (unsur kemelayuan di wilayah barat dan kemelanesiaan di wilayah timur). Sementara itu, di sisi lain keberagaman budaya, suku, bahasa, sastra, dan keyakinan yang merupakan kekayaan bangsa Indonesia juga rentan menimbulkan konflik. Untuk meredam konflik dan terealisasinya kehidupan yang harmonis antarsuku, masyarakat harus menyadari bahwa meskipun berbeda-beda, mereka satu dan mereka selalu mengingat falsafah bangsa Indonesia, yaitu bhineka tunggal ika.

Dengan kekayaan budaya yang demikian, Indonesia dapat memetik manfaat dari keragaman budaya tersebut. Dua manfaat strategis yang bisa dipetik dari kebudayaan ialah *pertama* manfaat politik kultural, yakni penguatan kohesi sosial dan bangunan kebangsaan nasionalisme. *Kedua*, manfaat ekonomis yang berkaitan dengan kesejahteraan, pembangunan yang berkesinambungan, pembangunan pariwisata budaya, dan industri kreatif. Warisan budaya itu terdapat dalam setiap kelompok etnik yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Warisan tersebut di antaranya dalam bentuk cerita rakyat dan kebudayaan lisan yang melahirkan sastra lisan atau tradisi lisan yang dimiliki oleh hampir setiap suku dan subsuku yang ada di Indonesia. Yang kemudian menjadi istimewa

ialah dari cerita rakyat, sastra lisan, dan tradisi lisan tersebut—secara khusus banyak mengandung nilai-nilai kebhinekaan --kita akan dapat menelusur cerita rakyat, sastra lisan, dan tradisi lisan yang terdapat dalam masyarakat Banjar yang juga terdapat suku-suku atau subsuku yang ada dengan memperhatikan gambaran tentang kebhinekaan di dalamnya.

Satu hal yang menarik ialah cerita rakyat di nusantara (termasuk dalam seni tradisi dan sastra lisan) suatu masyarakat suku/subsuku satu sama lain memunyai pola-pola yang mirip satu sama lainnya. Ini memperlihatkan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar walaupun satu sama lain memiliki banyak perbedaan pula, tetapi dapat disatukan oleh cerita rakyat (termasuk dalam seni tradisi dan sastra lisan) dalam bingkai kebhinekaan. Perbedaan dan kesamaan, tetapi satu sama lain saling menghargai karena itu cerita rakyat, sastra lisan, dan tradisi lisan akan dilakukan perekaman atau dibuat suatu jejaring yang kemudian dapat direkonstruksi pada upaya penguatan keindonesiaan dan kebhinekaan, sebagai bahan pengayaan dokumentasi suatu lembaga.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kebudayaan lisan, sastra lisan, dan tradisi lisan yang masih memperlihatkan kentalnya budaya kemelayuan cukup kuat, ialah Kalimantan Selatan. Berdasarkan catatan sejarah bahwa asal awal orang Banjar yang berada di Hulu aliran sungai Tabalong, di atas negara Dipa, ialah koloni orang Melayu dari zaman Sriwijaya (Mugeni dkk.,2004:2). Namun, dalam perkembangannya kemudian apa yang disebut dengan “orang Banjar”—yang sekarang merupakan penduduk utama Kalimantan Selatan—merupakan perpaduan antara suku Ngaju atau Biaju dan Melayu ditambah sejumlah kecil pelarian pedagang-pedagang Jawa dari pantai Jawa Utara pada abad ke-17 (Mugeni dkk, 2004:2).

Saat ini kelompok orang Banjar dibagi dalam tiga golongan besar berdasarkan tempat tinggal dan etnik pembentuknya. *Pertama*, Banjar Kuala, yang tinggal di

daerah Banjarmasin sampai daerah Martapura. *Kedua*, Banjar Batang Banyu, yang tinggal di sepanjang sungai Tabalong dan muara sungai Barito sampai Kelua. *Ketiga*, Banjar Pahuluan yang tinggal di kaki bukit Pegunungan Meratus dari Tanjung sampai Pelaihari. Kelompok Banjar Kuala berasal dari kesatuan etnik Ngaju, kelompok Batang Banyu berasal dari etnik Maayan, kelompok Banjar Pahuluan dari etnik Bukit (Mugeni dkk., 2004:3). Sementara itu, sesuai dengan perkembangannya bahasa Banjar terbagi dalam dua dialek, yakni Banjar Hulu dan Banjar Kuala. Kedua dialek ini dimiliki oleh ketiga kelompok orang Banjar, yaitu Banjar Kuala, Banjar Batang Banyu, Banjar Hulu (Mugeni dkk., 2004:4).

Berdasarkan hasil pencarian data di dua wilayah yaitu di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yaitu Barabai dan daerah lain yang menunjang, seperti Kabupaten Balangan, Kabupaten Banjar, dan Banjarmasin dan juga berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan secara langsung di dapatkan bahwa kebudayaan lisan, sastra lisan, dan tradisi lisan pada masyarakat Banjar dapat dikatakan sastra dan tradisi lisannya itu masih ada dan tersebar di sebagian besar Kalimantan Selatan. Yang menarik dari keadaan ini ada beberapa sastra dan tradisi lisan yang di Kalimantan Selatan, seperti *lamut* dan *bapandung* dapat dikatakan hampir punah, artinya tradisi lisan ini memerlukan perhatian khusus, misalnya dengan melakukan revitalisasi atau penghidupan kembali terhadap sastra lisan yang hampir punah tersebut. Untuk itu, penelitian kebhinekaan ini secara khusus akan mendokumentasikan beberapa sastra dan tradisi lisan Banjar Kalimantan Selatan dalam bentuk rekaman sesuai dengan keperluannya. Persoalan kesastraan dalam penelitian kebhinekaan ini ialah sebagai berikut. 1) Bagaimana kondisi sastra lisan dan tradisi lisan saat di Kalimantan Selatan dan 2) bagaimana perhatian pemerintah daerah atau lembaga-lembaga terkait lainnya terhadap kondisi sastra lisan dan tradisi lisan yang ada saat ini dan masyarakat Banjar pada umumnya sebagai pemilik sastra

daerah. 1) Untuk mengetahui kondisi sastra lisan dan tradisi lisan saat di Kalimantan Selatan dan 2) untuk mengetahui perhatian pemerintah daerah atau lembaga-lembaga terkait lainnya terhadap kondisi sastra lisan dan tradisi lisan yang ada saat ini dan masyarakat Banjar pada umumnya sebagai pemilik sastra daerah.

2. Pembahasan

2. 1 Konteks Sosial Masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan

1) Asal Usul Sejarah Orang Banjar

Kalimantan Selatan sering diidentikkan dengan urang Banjar, sebutan bagi penduduk etnis Banjar yang mayoritas mendiami wilayah ini. Kendati dalam kajian etnik, pengkerdilan etnik menjadi “klaim” wilayah tertentu tidak dibenarkan, sebab etnik dapat menembus batas wilayah melalui migrasi anggotanya, termasuk migrasi kebudayaannya, tetapi membahas tradisi lisan Banjar Kalimantan Selatan dalam tulisan dari sisi etnik Banjar perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keterkaitan antara asal-usul orang Banjar dan sastra daerah yang berkembang dalam masyarakatnya, yakni masyarakat Banjar.

Kalimantan Selatan dari sudut pandang urang Banjar ialah suatu penduduk mayoritas yang memiliki banyak peran dalam ranah “ke-Kalsel-an” itu, walaupun banyak etnis lain yang memberikan kontribusi dalam ranah masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Menurut Ahmadi Hasan, (2008:108-109) masyarakat Banjar ialah komunitas etnis atau kumpulan penduduk asli Kalimantan Selatan yang termasuk dalam kelompok Melayu Muda (terdiri dari etnik Melayu sebagai etnik dominan, kemudian ditambah dengan unsur Bukit, Ngaju, dan Maayan) yang umumnya tinggal di sekitar pantai dan menganut agama Islam. Adat *badamai*: interaksi hukum Islam dan hukum adat dalam masyarakat Banjar.

Namun, menurut Daud (1997:25-38) dalam disertasinya yang diterbitkan menjadi buku berjudul Islam dan Masyarakat Banjar, Etnik Banjar bukanlah entitas etnik yang homogen, di dalamnya berbaur bermacam-

macam unsur etnik yang terlebih dahulu ada seperti unsur Melayu yang diyakini datang dari Sumatera, unsur Jawa melalui migrasi Empu Jatmika, serta unsur Dayak sebagai etnik yang sejak lama ada di tanah Kalimantan, sebelum munculnya Banjar. Islam dan Masyarakat Banjar: diskripsi dan analisis kebudayaan orang Banjar.

Dalam Hikajat Bandjar yang ditulis oleh Ras, (1968:439) etnik Banjar terbagi atas tiga subetnik, yaitu Banjar Kuala, Banjar Batang Banyu, dan Banjar Pahuluan (Banjar Hulu). Pembagian atas tiga subetnik tersebut, didasarkan atas asal-usul geografis dan kebudayaannya. Ras, Hikajat Banjar: *A Study an Malay Historiography*.

Dari pembagian atas tiga subetnik tersebut, dapat terlihat bahwa etnik Banjar terwujud atas heteroginitas yang cukup tinggi, bahkan sampai dengan ketiga sub-etnik itu menyebut dirinya sebagai Banjar. Penyatuan ketiga subetnik berbeda wilayah itu menjadi Banjar dilatarbelakangi oleh penyatuan wilayah kekuasaan ketiga subetnik tersebut, di bawah Kesultanan Banjar. Menurut Ras, kata Banjar sendiri berasal dari kata Banjarmasin, yang umumnya untuk menyebut negeri Banjarmasin, yaitu wilayah Kesultanan Banjar yang dipimpin oleh seseorang bernama Patih Masih. Menurut Ahmadi, (2008:106—107), Banjar sendiri mengandung makna berderet-deret sebagai letak perumahan kampung pedukuhan atau desa di atas air sepanjang pinggir sungai, ada pula yang menyebut Bandarmasih yang berarti bandar ‘pelabuhan’ dan masih mengacu kepada nama ‘Patih Masih’.

Dari pengertian itu, proses pembentukan etnik Banjar lebih dominan dilatarbelakangi oleh aspek politik berupa penyatuan dalam suatu kesultanan dibanding aspek kultural. Pada masa penjajahan Belanda, etnik Banjar semakin dimaknai sebagai entitas politis, ketika ia dijadikan komunitas antagonis dari etnik Dayak. Politik penjajah Belanda menempatkan Banjar dan Dayak sebagai dua etnik yang berhadapan, setidaknya dibedakan dengan faktor agama. Orang Dayak yang

beragama Islam lebih senang dipanggil sebagai *urang* Banjar, atau panggilan lain, seperti *urang* Banjar Bakumpai daripada dipanggil Dayak. Di kalangan *urang* Banjar, seorang Dayak yang beragama Islam disebut telah *babarasih*, suatu istilah yang sangat diskriminatif, bahkan provokatif. Istilah itu (dapat dipastikan) muncul pasca-Banjar menjadi Islam atau pascamasuknya Pangeran Samudera ke agama Islam dan berganti nama menjadi Pangeran atau Sultan Suriansyah, beberapa waktu sebelum Belanda datang ke tanah Banjar sekitar abad ke-18 (Daud, 1997:48).

Keterlibatan Belanda dalam pembentukan entitas politik Banjar dapat dilihat dari catatan Davidson (2003) yang menyatakan bahwa, etnik Dayak sebagai entitas politik, bukan entitas etnik seperti layaknya Banjar (Lihat Jamie S. Davidson), “Primitive” Politics: *The Rise and Fall of the Dayak Unity Party in West Kalimantan*.

Istilah Dayak menurutnya, baru dikenal setelah penjajah Belanda datang. Sebelumnya apa yang kita kenal sebagai Dayak sekarang terdiri dari etnik-etnik kecil yang satu sama lain berbeda. Daud (1997:32) menyebut nama etnik-etnik itu di Kalimantan Selatan, seperti Bukit, Ngaju (Biaju), dan Lawangan. Di daerah Sabah dan Sarawak yang masuk menjadi bagian Malaysia, nama-nama etnik yang kita sebut Dayak itu antara lain; Melanau, Iban dan Bidayuh. Di negara tersebut, ketiga etnik itu tidak disebut sebagai Dayak. Monthly Statistical Bulletin Sarawak, Department of Statistics Malaysia, Sarawak Branch, February 1998 dalam Nidzam Sulaiman dan Sabihah Osman, Kepemimpinan Melayu Muslim Sarawak Mengharungi Abad ke-21, Prosiding Konferensi Borneo 2000, (UNIMAS, 1998: 360).

Davidson (2003) meneruskan tesisnya, bahwa Dayak “diciptakan” oleh penjajah Belanda. Ia diletakkan sebagai entitas antagonis atas Melayu dan Banjar. Melayu dan Banjar ialah dua komunitas yang intens melawan Belanda di Kalimantan, kebetulan keduanya didominasi oleh kaum muslimin. “Penciptaan” Dayak, menurut Davidson,

ialah dengan menjadikan Dayak yang mulanya beragama etnik menjadi Kristen dan proses itu didukung oleh Belanda dengan mendatangkan misionaris, mendirikan gereja, membangun sekolah calon misionaris, dan seterusnya di wilayah pedalaman Kalimantan yang menjadi basis dari etnik-etnik yang kita sebut Dayak tadi.

Dengan menggunakan pandangan bahwa Banjar sebagai entitas politik, bukan etnik, maka sulit didapat akar kebudayaan Banjar itu sendiri, melainkan kebudayaan yang sesungguhnya berasal dari tiga subetnik Banjar yang satu sama lain berbeda, kendati belakangan menjadi berbaur. Satu-satunya nilai yang paling berpengaruh dalam pembauran kebudayaan tiga subetnik itu yang kemudian dianggap sebagai kebudayaan etnik Banjar ialah nilai-nilai Islam yang amat berpengaruh di etnik ini. Daud (1997:542) menyatakan tidak ada *urang* Banjar yang tidak memeluk Islam.

Ajaran Islam mampu mengubah bahkan menggantikan budaya lama sub-etnik Banjar menjadi budaya baru. Budaya *aruh* tahun yang biasa dilaksanakan pada masa kerajaan Nagara Dipa dan Nagara Daha yang beragama Hindu digantikan dengan *aruh* (acara) mulud, kepercayaan terhadap hal-hal gaib dihubungkan dengan rukun iman dalam kitab parukunan yang menjadi pegangan *urang* Banjar, sehingga makhluk gaib yang dahulu dianggap keramat, pascamasuknya Islam dianggap sebagai bagian dari sesuatu yang wajib dipercayai, tetapi bukan untuk disembah (Daud, 1997: 518).

2) Asal-Usul Penduduk Asli Kalimantan

Membahas asal-usul penduduk Kalimantan Selatan tentunya tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan asal-usul penduduk pulau Kalimantan. Secara umum diketahui bahwa penduduk di pulau Kalimantan terdiri dari dua suku bangsa yang besar yaitu suku Dayak dan suku Melayu. Suku Dayak dinyatakan oleh beberapa ahli sebagai penduduk asli Kalimantan sebagaimana diungkapkan oleh beberapa ahli sebagaimana tercantum dalam buku Datu-Datu Terkenal Kalimantan

Selatan (2013). Pada buku ini dipaparkan beberapa kemungkinan asal-usul penduduk asli Kalimantan antara lain, yaitu (1) menurut van Lejnden, Schwaner, Eari dan van Eerde penduduk asli Kalimantan asalnya dari bangsa negritos (bangsa negeri kecil berambut keriting) yang datang dari kepulauan Pilipino dan Sulu. Di zaman purba bangsa negritos mengembara di seluruh kepulauan Indonesia. Dari kepulauan Pilipino dan Sulu bangsa negritos sampai di pulau kosong (sekarang Kalimantan) dan dianggap sebagai penduduk asli (Dayak) dan (2) Logan.

2.2 Mengangkat dan Mengembangkan Sastra Lisan dan Tradisi Lisan Masyarakat Banjar

1) Sastra Lisan Banjar dalam Kebhinekaan

Setiap masyarakat tentu memiliki kebudayaan sebagai hasil kreativitas masyarakat itu sendiri. Sebuah kebudayaan juga menggambarkan berbagai pola hidup dan dinamika masyarakat pendukungnya dalam usahanya meningkatkan harkat dan martabatnya, serta meningkatkan kesejahteraannya. Oleh karena itu, karya budaya memiliki nilai-nilai yang penting dan dipandang bermanfaat bagi pendukung kebudayaan itu sendiri. Hal ini terasa sekali ketika kebudayaan sebagai karya cipta manusia dikaji secara rinci, baik berkaitan dengan unsur alat perlengkapan hidup, sistem ekonomi, sistem ilmu pengetahuan, sistem kekerabatan, bahasa, kesenian, dan sistem kepercayaan (yang bukan agama). Kebudayaan dalam arti luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar dari nalurinya dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah sesuatu proses belajar (Koentjaraningrat, 1985:1). Oleh karena itu pula, kajian kebudayaan akan tetap penting antara lain dalam rangka menemukan nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung di dalam kebudayaan itu sendiri, yang kemudian dikaitkan dengan manfaat yang diperoleh dari pengkajian itu sendiri, baik untuk pendukung kebudayaan yang

bersangkutan, maupun untuk para pihak di luar pendukung kebudayaan dimaksud.

Salah satu wujud kebudayaan yang penting untuk dikaji, terutama dalam rangka mengangkat dan mengembangkannya (termasuk melestarikannya) untuk saat sekarang dan akan datang ialah berupa tradisi lisan (kebudayaan lisan). Tradisi lisan di Indonesia amat beragam dan amat banyak, sehingga perlu mendapat perhatian tersendiri bagi pengkaji budaya, budayawan, juga bagi pendukung budaya itu sendiri. Menjaga dan melestarikan tradisi lisan yaitu dalam menjaga keutuhan tradisi itu juga dalam rangka menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam wujud kebhinekaan.

2) Sekilas Mengenai Tradisi Lisan Banjar

Masyarakat Indonesia banyak memiliki kekayaan dan ciri khas tradisi dalam berbagai budaya. Masyarakat yang tinggal di berbagai daerah memiliki budaya sendiri yang sebagian memiliki kesamaan, sebagiannya juga memiliki perbedaan dan daya tarik sendiri. Salah satu yang menarik untuk dikaji ialah tradisi lisan, khususnya tradisi lisan yang hidup dan berkembang di masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Sebelumnya, perlu dikemukakan sekilas mengenai tradisi lisan yang dimaksud. Tradisi lisan itu mencakup: (1) yang berupa kesusastraan lisan, (2) yang berupa teknologi tradisional, (3) yang berupa pengetahuan folklor di luar pusat-pusat istana dari kota metropolitan, (4) yang berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan di luar batas formal agama besar, (5) yang berupa unsur kesenian folklore di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, dan (6) yang berupa hukum adat (Hutomo, 1991:11). Sementara itu, Pudentia (1992:32) mengemukakan bahwa tradisi lisan (*oral tradition*) mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jadi, tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda sebagaimana umumnya diduga

orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti: sejarah, hukum, dan pengobatan.

Tradisi lisan ialah segala wacana yang diucapkan /disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan beraksaraan dan diartikan juga sebagai: “sistem wacana yang bukan beraksasara.” Kemudian Kuntowijoyo mengemukakan bahwa tradisi lisan mengandung nilai-nilai moral, keagamaan, adat istiadat, cerita-cerita khayali, peribahasa, nyanyian, dan mantra (Kuntowijoyo, 2003:25).

Apa yang dikemukakan oleh Hutomo, Pudentia dan Kuntowijoyo di atas dapat dipahami bahwa tradisi lisan cakupannya cukup luas. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan diuraikan hal-hal yang sesuai dengan lingkup tradisi lisan Banjar dan hubungannya dengan usaha untuk mengangkat dan mengembangkan tradisi lisan atau sastra daerah Banjar itu sendiri atau sebagian apa yang dikehendaki dengan revitalisasi tradisi lisan pada masyarakat Banjar.

Satu hal yang patut untuk direnungkan bahwa tradisi lisan manapun, termasuk tradisi lisan (sastra daerah) masyarakat Banjar sebagai bagian dari budaya Banjar, terus mengalami perubahan (berevolusi), sesuai dengan sifat kebudayaan yang selalu berkembang, seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat Banjar itu sendiri. Perubahan dan perkembangan kebudayaan itu tak bisa dielakkan. Pada sisi lain, tradisi lisan (sastra daerah) sebagai bagian warisan generasi terdahulu, maka pada inti tradisi lisan itu masih menunjukkan keaslian dan kekhasannya. Walaupun ada perubahan pada tradisi lisan yang mengandalkan bahasa sebagai sarana, maka tak mengurangi keberadaan tradisi lisan tersebut. Dari sinilah muncul istilah pelestarian tradisi lisan sebagai khasanah budaya masa lalu atau yang disebut tradisi lisan atau kebudayaan lisan.

3) Tradisi Lisan (Sastra Daerah) pada Masyarakat Banjar

Masyarakat Banjar mempunyai beragam tradisi lisan. Tradisi lisan dimaksud antara

lain *Mamanda*, *Madihin*, *Lamut*, cerita-cerita rakyat, cerita para datu, teka-teki, *mahalabiu*, peribahasa, ungkapan, asal mula tempat, pantun, nyanyian rakyat, dan syair. Di samping itu juga mantra atau dalam bahasa Banjar disebut juga *bacaan* (Hendrawan dkk.2011). Mengenai masing-masing jenis tradisi lisan yang disebutkan ini dapat dipahami melalui penjelasan singkat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Tradisi Lisan yang Terdapat pada Masyarakat Banjar

No	Tradisi Lisan	Keterangan
1	Mamanda	Mamanda merupakan seni yang dipertunjukkan. Mamanda mempunyai unsur gerak (lakon), nyanyi, dan tari (Sunarti, dkk., 1978).
2	Madihin	Madihin merupakan seni yang dipertunjukkan, Madihin bisa diperankan/dimainkan oleh dua orang <i>Pamadihinan</i> (sebutan untuk yang membawakan Madihin) membawakan syair yang dibuat secara spontan, ada syair pembuka dan penutup yang sudah baku, syair dibuat sedemikian rupa, Madihin bisa dibawakan dengan menggunakan bahasa Indonesia (bisa dinikmati oleh mereka yang tidak panda berbahasa Banjar).
3	<i>Lamut</i>	<i>Lamut</i> berisi cerita yang dibawakan oleh si Palamutan yang diiringi pukulan dengan alat <i>rebana</i> atau <i>tarbang lamut</i> . (Sunarti, dkk. 1978). <i>Lamut</i> berada di ambang kepunahan (Hatuwe, 1998). <i>Lamut</i> bermuatan mitos (Ideham, dkk. 2005).
4	Syair	Syair berisikan kisah atau cerita, dituturkan dengan lagu, biasanya dilakukan saat acara tertentu, saat bercengkerama, tujuannya antara lain sebagai penghibur, nasihat, dll (Sunarti, dkk. 1978).
5	Pantun	Pantun sangat dikenal di

6	Cerita rakyat	<p>kalangan masyarakat Banjar, dari dulu hingga sekarang. Isi pantun bermacam-macam, ada yang berisi nasihat, sidiran, pendidikan, humor, dll. Pantun diucapkan di banyak kesempatan.</p> <p>Cerita rakyat yang ada di masyarakat Banjar cukup banyak, dari yang sudah dikenal luas, hingga yang hanya dikenal oleh sebagian kecil masyarakat. Cerita rakyat dapat berupa: legenda (cerita datu datu), dongeng (fabel), mite, sage, dan lain-lain.</p>
---	---------------	--

Tabel 2.2 Tradisi Lisan yang Terdapat pada Masyarakat Banjar

No	Tradisi Lisan	Keterangan
7	Peribahasa	Sebagaimana peribahasa dalam baasa Indonesia, maka peribahasa bahasa Banjar juga sangat banyak.
8	Ungkapan	Ungkapan dalam bahasa Banjar juga cukup banyak, ungkapan mengandung makna tertentu yang diungkapkan secara spontan. Bahasa ungkapan sifatnya khas.
9	Mahalabiu	Mahalabiu berasal dari kata <i>Alabiu</i> atau <i>Halabiu</i> yang mengacu pada <i>Alabiu/Alabio</i> yakni nama kota di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalsel. <i>Mahalabiu</i> , wujudnya bisa berupa cerita singkat, bisa berupa teka-teki, bisa berupa kalimat berita yang sangat singkat, bisa berupa kalimat tanya. <i>Mahalabiu</i> sangat banyak ditemui di Alabio, bahkan di luar Alabio, biasanya diciptakan atau diucapkan oleh mereka yang berasal dari Alabio atau orang lain yang sudah mengerti dan mampu <i>mahalabiu</i> .
10	Mantra atau Bacaan	Mantra ialah berupa ucapan, bisa berwujud pantun, bisa berupa kalimat-kalimat yang digunakan dengan bahasa Banjar. Mantra sangat dikenal di kalangan masyarakat

		Banjar, setelah Islam berkembang, mantra diubah sedemikian rupa, unsur Islam masuk. Padanan mantra disebut <i>bacaan</i> yang lebih banyak berwujud doa, yang diambil dari ayat suci Al Qur'an dan hadits nabi Muhammad saw.
11	Cerita para datu	Cerita para datu berisi tentang riwayat, kesaktian, keistimewaan, dan hal-hal yang dianggap luar biasa yang disandarkan kepada datu. Datu bisa mengacu pada tokoh tertentu, baik tokoh yang keberadaannya bisa dilacak (misalnya: Datu Kalampayan: Syekh M Arsyad Al-anjari seorang ulama besar Kalimantan Selatan, Datu Abulung yang juga seorang ulama, yakni Abdul Hamid Abulung).
12	Nyanyian	Nyanyian dengan kalimat-kalimat yang dilantunkan, berisi nasihat, kisah, dan lainnya biasanya didengarkan saat ibu menidurkan anaknya, saat panen, saat bercengkerama, dan kesempatan lain.

misalnya melalui dukungan dana), dan lain-lain.

Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengangkat dan mengembangkan tradisi lisan Banjar: (1) melaksanakan penelitian dan menyebarkan hasil-hasilnya ke berbagai pihak untuk dijadikan bahan bagi pengembangan tradisi lisan, sekaligus sebagai bentuk pengabdian/pendukomentasian karya budaya; (2) menginventarisasi berbagai tradisi lisan dalam bentuk tertulis, rekaman, dan melalui media lainnya; (3) melaksanakan festival budaya, yang di dalamnya memasukkan tradisi lisan sebagai salah satu materinya; (4) melaksanakan berbagai pertunjukan yang terjadwal pada berbagai kesempatan; (5) melaksanakan berbagai lomba untuk jenis-jenis tertentu yang termasuk tradisi lisan; (6) memberikan penghargaan bagi mereka yang giat dan dinilai berjasa besar dalam mempertahankan, membina, mengangkat dan mengembangkan tradisi lisan; (7) memasukkan tradisi lisan sebagai bagian muatan lokal untuk diberikan kepada para anak didik di tingkat sekolah dasar hingga menengah atas; dan (8) memberikan/mengusahakan adanya dana bagi pelestarian, pembinaan, dan pengembangan tradisi lisan (diharapkan dapat didukung oleh pemerintah dan pengusaha).

Sebagaimana yang sudah dikemukakan di atas bahwa tradisi lisan berlangsung, hidup dan berkembang secara turun-temurun, melalui pewarisan dari generasi ke generasi, maka dapat dipahami bahwa wujud tradisi lisan itu sendiri mengalami perubahan. Hal ini berhubungan pula dengan sarana pengungkap tradisi lisan itu adalah berupa bahasa. Secara dengan sendirinya karena bahasa sebagai unsur kebudayaan mesti mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Memang, perubahan dan perkembangan bahasa tidak secara cepat atau serta merta, tetapi bergerak sedemikian rupa, perlahan tetapi pasti terus menuju perubahan. Karena itu pula dapat dipastikan bahwa bahasa sebagai sarana dalam perwujudan tradisi lisan juga mengalami

2.3 Upaya Mengangkat dan Mengembangkan Tradisi Lisan pada Masyarakat Banjar

Sebagai upaya mengangkat dan mengembangkan tradisi lisan pada masyarakat Banjar perlu dirumuskan secara nyata untuk kemudian diharapkan dapat direalisasikan dengan berbagai kegiatan. Upaya ini haruslah dilakukan dan didukung oleh banyak pihak, antara lain dari pihak pemerintah provinsi/kab/kota, badan atau lembaga-lembaga yang bergerak di bidang seni budaya, pihak lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta, para pekerja seni, pengiat dan peminat budaya, wartawan dan mereka yang bergerak di media massa, juga tak kalah pentingnya adalah para pengusaha (yang mungkin member andil langsung,

perubahan. Hal ini secara nyata bahwa bahasa di dalam pertunjukan Lamut (salah satu tradisi lisan Banjar) memperlihatkan adanya perubahan penggunaan bahasa dalam penuturan cerita *lamut* yang dilakukan oleh *Palamutan*. Demikian juga untuk penggunaan bahasa di dalam *Madihin*. Yang penting inti dan pola dasar dari tradisi lisan yang ada tetap terjaga. Soal perubahan dan pergeseran yang terjadi, maka hal itu merupakan suatu kewajaran sebagai salah satu ciri kebudayaan manapun akan selalu mengalami perkembangan dan dinamis, sesuai dengan tata kehidupan dan perjalanan kebudayaan pendukung tradisi lisannya itu sendiri.

Masyarakat pendukung suatu budaya (termasuk pendukung tradisi lisan) tak akan bisa menghindarkan diri dari pengaruh dari luar. Kontak antarbudaya akan terus terjadi, kehidupan dunia di era sekarang dan era berikutnya semakin terbuka, kejadian di antartempat atau antarnegara begitu cepat tersebar, tersebar beritanya, tersebar pula foto-fotonya. Semua ini akan secara langsung dan/atau tak langsung juga berpengaruh terhadap wujud budaya yang ada. Karena itu, semua pihak tak perlu takut dan menjauhi perubahan. Walaupun masing-masing bangsa atau suatu masyarakat harus tetap menjaga jati diri sebagai pendukung budayanya.

Masyarakat pendukung suatu budaya hendaknya harus secara aktif mengangkat dan mengembangkan budayanya. Hal ini tentu berlaku untuk masyarakat Banjar yang banyak memiliki tradisi lisan. Segenap kekuatan masyarakat Banjar, terutama mereka yang bergerak di bidang kebudayaan diharapkan melakukan langkah nyata dengan penuh kebersamaan untuk mengangkat, melestarikan, dan mengembangkan tradisi

lisan sesuai perkembangan zaman, sesuai dengan pandangan dan pola pikir yang juga mengalami perkembangan. Para pendukung budaya tidak boleh bertahan dengan apa adanya. Segala perubahan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan hendaknya dimanfaatkan sebaik dan searif mungkin dalam memajukan kebudayaan. Satu hal yang juga perlu dicamkan bahwa memajukan kebudayaan berarti juga memajukan kehidupan bersama. Betapapun dapat disimpulkan bahwa memajukan kebudayaan berarti memajukan hasil karya bersama. Karena kebudayaan merupakan karya bersama, bukan karya perorangan (Maran, 2000).

3. Penutup

Tradisi lisan pada masyarakat Banjar cukup beragam. Dari segi bahasa yang digunakan, tradisi lisan Banjar menggunakan bahasa Banjar, di samping terdapat pengaruh bahasa Arab, bahasa Jawa, bahasa Kawi. Tradisi lisan Banjar, sebagaimana tradisi lisan pada umumnya, keberadaan atau keberlangsungannya ialah turun-temurun. Sebagian tradisi lisan masih hidup dan berkembang dengan baik, sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya, sebagian yang lain memprihatinkan, bahkan untuk tradisi lisan tertentu terancam mengalami kepunahan. Dari sinilah terasa amat penting, para pihak untuk mengangkat kembali dan mengembangkan tradisi lisan Banjar agar tetap memberi manfaat dalam banyak segi sebagai bagian penting dari kebudayaan Banjar. Tradisi lisan atau sastra daerah Banjar merupakan kekayaan lokal yang dapat memperkaya kebudayaan nasional Indonesia, termasuk memperkuat utuh NKRI dalam wujud kebhinekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar, Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Davidson, Jamie S. 2003 *“Primitive” Politics : The Rise and Fall of the Dayak Unity Party in West Kalimantan*, Singapore: National University.

- Hasan, Ahmadi, 2008, *Adat Badamai : Interaksi Hukum Islam dan Hukum Adat dalam Masyarakat Banjar*, Banjar: Antasari Press
- Hatuwe, Masman. 1998. "Sastra Modern". *Makalah Seminar Nasional VIII Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang.
- Hendrawan, H Mohandas. 2011. *Muatan Lokal Kebudayaan Banjar*. Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata. Banjarmasin: Pemprov. Kalimantan Selatan, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata.
- Hutumo, Suripan Hadi. 1991 *Mutiara yang Terpendam: Pengantar Studi Sastra Lisan* Surabaya: HISKI Jawa timur.
- Ideham, M. Suriansyah, Syarifuddin, Zaenal Arifin Anis, dan Wajidi. 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Prov. Kalimantan Selatan.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan: Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Mugeni dkk.2004. *Orang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Balikpapan Provinsi Kalimantan Selatan.
- Mugeni dkk.2004. *Bahasa-Bahasa Daerah di Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Pudentia MPSS (ed). 1998, *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indneosia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Ras, J.J. 1968, *Hikajat Banjar : A Study an Malay Historiography*, The Hague, Martinus Nijhoff.
- Sunarti, dkk. 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

\